

Tafsir Ayat *Wasathiyah* dalam Al-Qur`an dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia

Rahmadi, Akhmad Syahbudin, Mahyuddin Barni

UIN Antasari Banjarmasin, Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin
rahmadi@uin-antasari.ac.id, akhmad.syahbudin@gmail.com, mahyuddinbarni@yahoo.com

Diterima 10 April 2023 | Direview 10 Juni 2023 | Diterbitkan 30 Juni 2023

Abstract

This article discusses the interpretation of wasathiyah verses in QS. Al-Baqarah [2]: 143 from several classical, modern, and contemporary mufassir added with a study of the concept of wasathiyah in the Qur'an. The interpretation of wasathiyah then looks at the implications for practising religious moderation in Indonesia, where some parties are socializing. The method used in this study is a literature study of tafsir literature and analyzing it comparatively. Religious moderation based on the concept of wasathiyah As has been explained by some mufassir and researchers show that Quranic moderation refers to the character of fairness, balance, balance, choosing the best, the most beautiful, and above all, having a high position, consistency or istiqamah, accuracy, and with that character the Muslim community becomes an example for other societies. The concept of religious moderation socialized in Indonesia has contained various characters mentioned by several mufassir and Qur'an scholars and can be enriched again with several other characters to enhance further and complement the existing wasathiyah characters. These various wasathiyah characters need to be socialized and cultured through various channels to become part of the religious tradition of Muslims in Indonesia.

Keywords: Religious Moderation; Tafsir; Wasathiyah

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tafsir ayat wasathiyah pada QS. Al-Baqarah [2]: 143 dari sejumlah mufassir baik klasik, modern, maupun kontemporer ditambah dengan pengkaji konsep wasathiyah dalam Al-Quran. Interpretasi terhadap wasathiyah tersebut kemudian dilihat implikasinya terhadap praktik moderasi beragama di Indonesia yang tengah disosialisasikan oleh sejumlah pihak. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan terhadap literatur tafsir dan menganalisisnya secara komparatif. Moderasi beragama yang berbasis pada konsep wasathiyah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh sejumlah mufassir dan peneliti menunjukkan bahwa moderasi Qurani merujuk pada karakter adil, seimbang, setimbang, memilih yang terbaik, yang terindah, dan yang paling utama, memiliki posisi yang tinggi, konsistensi atau istiqamah, ketepatan, dan dengan karakter itu masyarakat muslim menjadi ummat teladan bagi masyarakat lainnya. Konsep moderasi beragama yang telah disosialisasikan di Indonesia telah mengandung berbagai karakter yang disebutkan oleh sejumlah mufassir dan pengkaji Al-Qur`an dan dapat diperkaya lagi dengan sejumlah karakter lainnya untuk lebih menyempurnakan dan melengkapi karakter-karakter wasathiyah yang ada. Berbagai karakter wasathiyah tersebut perlu disosialisasikan dan dibudayakan melalui berbagai saluran agar ia menjadi bagian dari tradisi beragama umat Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Tafsir; Wasathiyah

Pendahuluan

Moderasi beragama menjadi topik perbincangan yang aktual dan menarik ketika Kementerian Agama pada tahun 2019 menjadikannya sebagai program strategis dan menjadikan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama. Moderasi beragama juga dimasukkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk tahun 2020-2024.¹ Dalam rangka pengarusutamaan moderasi beragama itu Kementerian Agama juga menerbitkan buku *Moderasi Beragama* pada tahun 2019 itu juga. Berikutnya, berbagai seri buku moderasi beragama diluncurkan untuk memandu berbagai pihak untuk mengimplementasikannya dalam berbagai lembaga di Kementerian Agama. Menyusul kemudian berbagai literatur yang membahas tentang moderasi beragama yang ditulis oleh sejumlah intelektual muslim di Indonesia.²

¹Lukman Hakim Saifuddin, "Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia" dalam Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), vi-vii.

²Buku seri moderasi beragama yang dipublikasikan oleh Kementerian Agama misalnya adalah buku *Gerak Langkhab Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama* pada tahun 2019 sebagai contoh buku seri moderasi beragama (seri 1), *Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (buku seri 2), dan *Implementasi Moderasi Beragama*

Istilah moderasi beragama yang tengah gencar disosialisasikan oleh Kementerian Agama dan jajarannya itu terkadang disalahpahami oleh sebagian masyarakat sehingga memunculkan sikap resistensi dan sikap curiga. Beberapa kesalahpahaman itu dalam catatan Tim Penyusun buku *Moderasi Beragama* adalah (1) moderasi beragama berarti tidak sungguh-sungguh, tidak serius, dan tidak teguh mengamalkan agama, (2) moderasi beragama berarti mau mengkompromikan keyakinan teologis dengan agama lain, (3) moderasi beragama berarti tidak paripurna dalam beragama karena tidak menjadikan keseluruhan agama sebagai jalan hidup, (4) moderasi beragama menimbulkan sikap tidak sensitif dan tidak peduli ketika simbol agama dilecehkan, dan (5) moderasi beragama mengarah pada sikap liberal dan mengabaikan norma mendasar yang ada dalam teks keagamaan.³

Quraish Shihab juga mencatat beberapa kesalahpahaman tentang moderasi atau *wasathiyah*. Di antara catatan tentang kesalahpahaman itu adalah (1) moderasi (*wasathiyah*) dimaknai sebagai sikap tidak jelas atau tidak tegas, (2) moderasi dipahami dalam arti 'pertengahan' secara matematis saja, (3) moderasi tidak mengarahkan seseorang untuk mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif, dan (4) moderasi mengarah pada sikap yang lemah tidak mampu menunjukkan ketegasan.⁴

Ada pula yang curiga bahwa moderasi beragama akan berubah menjadi 'alat pukul' terhadap kelompok keagamaan tertentu yang dianggap radikal, kelompok-kelompok yang kencang meneriakan penerapan syariat Islam. Kecurigaan ini kemudian memunculkan perlawanan, kontra wacana, bahwa moderasi beragama yang sedang dipromosikan adalah konsep yang sesat atau mengandung konsep yang berbahaya bagi umat Islam.⁵

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kecurigaan di atas, maka konsep moderasi (*wasathiyah* atau *tawassuth*) perlu dipahami dengan mengembalikannya pada pernyataan Al-Qur'an dan penjelasan para mufassir dari masa ke masa. Penjelasan Al-Qur'an ini perlu dipahami agar umat Islam dapat memahami makna moderasi beragama secara benar dan kemudian dapat mengimplementasikan moderasi beragama yang sejalan dengan Al-Quran.

dalam *Pendidikan Islam* (buku seri 3). buku yang dieditori oleh Arief Subhan dan Abdallah yang berjudul *Kontruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* terbit tahun 2021 merupakan contoh buku moderasi beragama yang ditulis oleh para cendekiawan muslim (guru besar) secara kolektif, dan buku *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* karya dari M. Quraish Shihab yang diterbitkan pada tahun 2021 merupakan contoh tulisan individu tentang moderasi beragama. Ada lagi sejumlah literatur moderasi beragama yang dipublikasikan oleh Kementerian Agama, dan pihak-pihak lain baik sebagai lembaga, kelompok maupun individu.

³Tim Penyusun Kementerian RI, *Moderasi Beragama*, 2019),12-13.

⁴M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), xi.

⁵Sejak dipromosikan pada tahun 2019, konsep moderasi beragama banyak mendapat kritik dari sejumlah pihak. Kritik seperti itu dapat ditemui de berbagai tulisan di beberapa website, chanel Youtube, dan Webinar. Di antara kritik yang ditujukan pada konsep dan sosialisasi pengarusutamaan moderasi beragama, misalnya dikemukakan oleh Muhyiddin Junaidi bahwa moderasi beragama adalah diksi yang indah tapi penuh dengan racun yang mematikan karena di dalamnya terdapat paham relativisme yang berbahaya bagi akidah generasi millennial. Moderasi beragama adalah agenda deislamisasi sistematis. Mereka yang menerima konsep moderasi beragama akan menjadi muslim yang permisif terhadap kemaksiatan, kemunkaran dan kemusyrikan gaya baru. Lihat *Suaraislam.id* tanggal 09 November 2021 pada link berikut: <https://suaraislam.id/kritik-kampanye-moderasi-beragama-kiai-muhyiddin-junaidi-diksinya-indah-tetapi-penuh-racun-mematikan/>. Akses tanggal 31 Mei 2023. Kritik yang sama juga dikemukakan oleh Ummu Fatimah yang menilai bahwa konsep moderasi beragama yang disosialisasikan memiliki unsur bahaya laten yang dapat membahayakan akidah anak-anak atau generasi muda karena di dalamnya mengandung paham pluralisme dan relativisme versi Barat. Lihat <https://retizen.republika.co.id/posts/22234/kritik-atas-moderasi-beragama>. Akses tanggal 31 Mei 2023.

Metode

Kajian ini membahas mengenai konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an melalui penafsiran sejumlah mufassir dan akademisi muslim dan bagaimana implementasi kandungan makna *wasathiyah* tersebut dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. Untuk menjawab masalah tersebut, kajian ini memanfaatkan sejumlah literatur tafsir termasuk literatur studi Al-Quran berkaitan konsep *wasathiyah*. Dengan demikian, kajian ini berbentuk studi kepustakaan atau studi literatur.⁶ Literatur yang telah dikumpulkan dibaca pada bagian yang relevan dan kemudian dicatat serta dikelompokkan sesuai tema. Kajian ini juga melibatkan studi tafsir, yaitu tafsir perbandingan karena melibatkan banyak tafsir dari para mufassir dan pengkaji Al-Qur'an. Perbandingan yang dilakukan tidak terlalu menekankan aspek kontras di antara tafsir-tafsir itu, tetapi lebih mengarah pada analisis-sintesis, yaitu mengurai makna *ummatan wasathan* menurut para mufassir dan kemudian melakukan sintesis yaitu menggabungkandan atau merangkum berbagai interpretasi mengenai karakter *ummatan wasathan* sebagai satu kesatuan kelompok karakter sehingga didapat makna *wasathiyah* yang lebih lengkap untuk dikaitkan dengan moderasi beragama yang tengah disosialisasikan di Indonesia.

Pembahasan

Istilah *Wasathiyah* dan Penggunaannya dalam Al-Qur'an

Secara bahasa, kata *wasath* dipadankan dengan makna tengah-tengah (*tawassuth*), adil, berimbang (*tawazun*).⁷ Kata *wasath* dalam bahasa Arab bermakna sebagai “pilihan terbaik” atau “segala yang baik sesuai dengan objeknya.”⁸ Istilah lainnya yang juga memiliki makna yang mirip dengan *wasath* adalah kata *al-qashd* (di antaranya bermakna moderasi, konsistensi, seimbang, dan lurus), *as-sadad* (benar atau tepat sasaran), dan *istiqamah* (di antaranya bermakna mantap, berkonsentrasi, dan konsisten).⁹ Menurut Manshur dan Husni, istilah *wasathiyah* dalam bahasa Arab dapat disejajarkan dengan istilah moderasi dalam bahasa Indonesia.¹⁰

Menurut Ash-Shallabi, kata *wasathiyah* diambil dari kata *wasth* (di antara, di tengah, *bayna*) atau bisa pula dari kata *wasath* (sesuatu yang ada di antara dua benda, pertengahan), pilihan atau terbaik (*khayr*), terafdhal atau paling utama (*afdhal*), terindah (*ajwad*), dan adil (*adl*). Di kalangan masyarakat Arab, kata *wasathiyah* dimaknai pula sebagai kebaikan (*al-khayr*), keindahan (*al-jawdah*), yang tinggi (*ar-rif'ah*), dan kedudukan yang tinggi atau terhormat (*al-makanah al-ulyah*).¹¹

Dari beberapa padanan kata dan makna di atas, maka dapat kata *wasath* atau *wasth* memiliki padanan yang cukup banyak, yaitu *'adl*, *tawazun*, *as-sadad*, *al-qashd* atau *al-igtishad*, *istiqamah*, *bayna*, *khayr*, *khayr*, *jawdah* atau *ajwad*, *afdhal*, *ar-rif'ah*, dan *al-makanah al-ulyah*. Sementara untuk lawan

⁶Studi kepustakaan disebut juga dengan penelitan kepustakaan, riset pustaka dan studi literatur. Menurut Hamzah, penelitian kepustakaan merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan mengeksplorasi bahan-bahan pustaka untuk mendapatkan data secara holistik dan komprehensif untuk dianalisis berdasarkan kerangka fikir, teori atau pendekatan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 25. Sementara menurut Zed, penelitian kepustakaan atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan serangkaian pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 3.

⁷Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 16

⁸Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 15-16.

⁹Shihab, *Wasathiyah*, 17-21.

¹⁰Fadlil Munawar Manshur dan Husni, “Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study,” *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 6, (2020), pp. 5849 – 5855.

¹¹Ali Muhammad Muhammad Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim* (Cairo: Al-Maktabah at-Tabi'in, 2001), 13-16.

dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (ekstrim), *al-ghulumw* (berlebihan), dan *tasyaddud* (keras dan ketat). Istilah lainnya yang menjadi lawannya adalah *ifrath* (berlebihan), *tafrith* (berkekurangan), dan *al-Jafa`* (menggampangkan).

Menurut Muchlis Hanafi, dkk., istilah *wasathiyah* dalam Al-Qur'an yang dipadankan dengan istilah moderasi mengandung sedikitnya tiga makna dari beberapa term yang saling berkelindan, yaitu *wasath*, *mizān*, dan *'adil*. Kata *wasath* dalam Al-Quran disebut 5 kali yang secara umum bermakna "berada di tengah-tengah di antara dua hal," bisa pula bermakna wajar atau biasa, tidak ke kiri maupun ke kanan. Kata *wasath* juga mengandung makna lurus, adil, dan bersih. Jika ada orang yang disifati *wasath* maka ia adalah orang dianggap pilihan dan dianggap orang yang paling mulia. Kata *al-wazn* (terulang sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai deribasinya) dimaknai sebagai sesuatu yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan mengenai ukuran sesuatu, sementara *al-mizān* dimaknai sebagai timbangan dan keseimbangan, mengandung pula makna parameter sikap atau perilaku. Selanjutnya, kata *al-'adl* (terulang sebanyak 28 kali dalam Al-Quran dengan berbagai bentuknya) mengandung makna *'adalah* (keadilan), *al-musamah* (sama, setara), *at-taswiyah* (mempersamakan), *istiqamah* (lurus, konsisten), dan keseimbangan/keserasian.¹²

Ayat Wasathiyah dan Asbab an-Nuzulnya

M. Quraish Shihab dalam tulisannya tentang *wasathiyah* menyebutkan bahwa ada 5 kali kata yang berkaitan dengan *wasath* disebutkan di sejumlah tempat dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat yang memuat kata *wasath* itu adalah QS. Al-Baqarah [2]:143 dengan kata *wasath*, QS. Al-Baqarah [2]:1 238 dengan kata *wustha*, QS. Al-Ma'idah [5]: 89 dan QS. Al-Qalam [68]: 28 dengan kata *awsath*, dan QS. Al-'Adiyat [100]: 4-5 dengan kata *wasathna*. Kesemua kata yang dipakai pada 5 ayat tersebut memiliki kandungan makna "berada di antara dua ujung."¹³

Ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *wasath* (QS. Al-Baqarah [2]:143):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

Ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *wustha* (QS. Al-Baqarah [2]:1 238):

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemah Kemenag 2019

"Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustha Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk".

Ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *awsath* (QS. Al-Ma'idah [5]: 89 dan QS. Al-Qalam [68]: 28), Kata *awsath* pada QS. Al-Ma'idah [5]: 89:

¹²Muchlis M. Hanafi (ed.), *Moderasi Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012), 8.

¹³Shihab, *Wasathiyah*, 4-5.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ فَكَفَّارَتُهُ ۖ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ
 مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا
 حَلَفْتُمْ ۗ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah Kemenag 2019

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”.

Kata *wasath* pada QS. Al-Qalam [68]: 28:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Terjemah Kemenag 2019

“Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”

Ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *wasathna* (QS. Al-'Adiyat [100]: 4-5).

فَأَنْزَلْنَا بِهِ نَفْعًا فَوَسَطْنَا بِهِ جَمْعًا

Terjemah Kemenag 2019

“Sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang memuat kata *wasath* atau *wasath* sebagaimana ditampilkan di atas, para ulama dan intelektual muslim menjabarkan karakteristik *wasathiyah* umat Islam atau konsep moderasi dalam Islam melalui ayat QS. Al-Baqarah [2]: 143 karena memang ayat inilah yang dengan tegas dan jelas mensifatkan umat Islam sebagai *ummatah wasathan*. Ayat lain yang memuat kata *wasath* tidak berkaitan dengan karakter orang, tetapi berkaitan dengan tempat (*wasath makaniy*) dan waktu (*wasath zamaniy*). Ayat inilah yang akan dibahas interpretasinya pada paparan selanjutnya dari artikel ini sebagaimana terlihat setelah pembahasan mengenai sebab turunnya ayat ini.

Dari sisi turunnya ayat, dalam buku *Asbab an-Nuzul* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama disebutkan bahwa ayat ini turun untuk memberikan jawaban terhadap kekhawatiran sejumlah sahabat Nabi tentang status shalat beberapa saudara mereka yang sudah meninggal sebelum ayat QS. Al-Baqarah 143 ini diturunkan oleh Allah yang berisi perintah untuk menghadap ke Ka'bah sebagai kiblat ketika shalat. Saudara mereka yang sudah wafat itu dulu shalatnya menghadap ke Bayt al-Maqdis sehingga muncul kekhawatiran shalat mereka tidak diterima Allah.¹⁴

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy dalam *Shahih al-Bukhariy* disebutkan bahwa menurut cerita Al-Bara' bin 'Azib Nabi menjadikan Bayt al-Maqdis sebagai kiblat shalat selama 16 atau 17 bulan (setahun lebih). Selama rentang waktu itu, Nabi sebenarnya ingin sekali melaksanakan shalat menghadap ke Bayt Allah di Makkah. Perubahan kiblat terjadi pada saat Nabi shalat Ashar berjamaah dengan sahabatnya di masjid, Setelah shalat, salah seorang sahabat Nabi yang bernama 'Abbad bin Bisyr keluar dari masjid dan melewati sekelompok jamaah yang sedang rukuk mengarah ke Bayt al-Maqdis. Dia kemudian memberi tahu mereka bahwa ia baru saja shalat berjamaah dengan Nabi menghadap ke Makkah. Jamaah itu pun memutar arah kiblat shalat mereka ke Bayt Allah. Mengenai orang-orang yang wafat sebelum perubahan kiblat ini terjadi, mereka bingung tentang status shalat mereka, apakah diterima Allah atau tidak. Menjawab

¹⁴Muhclis M. Hanafi (ed.), *Asbab an-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 100.

kebingungan itu, Allah pun menurunkan firman-Nya (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ) (رَجِيمٌ) di atas. Selain itu, ada pula hadis hasan yang dikemukakan oleh Imam at-Tirmidziy dalam *Sunan at-Tirmidziy* tentang sebab turun ayat ini, bahwa Ibnu 'Abbas menceritakan ketika terjadi pengalihan kiblat ke Ka'bah, para sahabat bertanya kepada Nabi tentang status shalat saudara-saudara mereka yang sudah meninggal yang shalatnya menghadap ke Bayt al-Maqdis, Allah kemudian menurunkan ayat di atas.¹⁵

Tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 143 Menurut Mufasssir Klasik, Modern, dan Kontemporer

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa dari lima ayat yang memuat kata wasath atau wath, hanya QS. Al-Baqarah [2]: 143 saja yang akan dibahas interpretasinya. Penafsiran ayat ini pun tidak meliputi semua redaksi ayat tetapi hanya pada redaksi bagian awal saja, yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Pada penggalan ayat ini, fokus perhatian ditujukan pada ungkapan "*ummatan wasathan*" karena sifat *wasath* inilah yang ingin dicari maknanya dan karakteristik moderasinya.

1. Tafsir Ayat Wasathiyah (*Ummatan Wasathan*) Menurut Mufasssir Klasik

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, kalimat '*ummatan wasathan*' secara bergandeng di dalam Al-Qur'an disebut hanya sekali, yaitu sebagaimana terdapat dalam (QS al-Baqarah;143). Ath-Thabariy sebelum menafsirkan ayat ini, terlebih dahulu memberikan pengantar dengan menjelaskan bahwa; Allah swt berfirman: sebagaimana Kami telah memberikan petunjuk kepada kalian orang-orang beriman dengan mengutus Nabi Muhammad saw dan menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Lalu Kami mengkhususkan kalian untuk berkiblat kepada kiblat Nabi Ibrahim dan Kami beri kelebihan kepada kalian dengan kelebihan yang tidak diberikan kepada umat-umat lain. Maka Kami pun memberi keutamaan kepada kalian yang juga tidak diberi kepada umat selain kalian dengan menjadikan kalian sebagai '*ummatan wasathan*'.¹⁶

Ath-Thabariy mengatakan bahwa Allah swt menyebutkan umat Muhammad saw sebagai '*ummatan wasathan*' tidak lain karena konsep keseimbangan mereka dalam beragama, dimana mereka bukanlah seperti orang-orang *Nashara* yang sangat berlebihan dalam kehidupan kependetaan (*tarabhub*) serta berlebihan dalam penghormatan kepada Nabi Isa a.s, mereka juga bukanlah seperti orang-orang Yahudi yang justru sangat menyepelkan agama Tuhannya, dengan mengubah ayat-ayat-Nya, mendustakan dan membunuh Rasul-Rasul Nya. Ath-Thabariy juga menakwil *al-wasath* dengan *al-'adl* semakna dengan kata *al-khiyar*. Sebab hanya orang-orang adil (bersikap seimbang) yang disebut orang-orang terpilih di antara manusia.¹⁷

Dengan demikian, menurut Ibnu Jarir ath-Thabariy konsep '*ummatan wasathan*' adalah masyarakat yang seimbang, memiliki sifat yang berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrim, yaitu kecenderungan berlebihan kepada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmani seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dan kecenderungan membelenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan kata lain, *ummatan wasathan* adalah masyarakat yang hidup seimbang karena posisinya di tengah-tengah dan mampu memilah serta memilih yang terbaik dari segala yang saling bertentangan.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan *ummatan wasathan* mengaitkannya dengan kiblat Ibrahim, bahwa Allah mengubah dan memilih arah kiblat umat Islam ke kiblat Ibrahim as. agar Allah berkehendak untuk menjadikan umat Islam sebagai umat pilihan, sehingga pada hari kiamat kelak umat Islam menjadi saksi atas umat-umat yang lain, sementara semua umat akan mengakui

¹⁵Hanafi (ed.), *Asbab an-Nuzul*, 101.

¹⁶Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz II (Cairo: Hijr, 2001), 626.

¹⁷Ath-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy*, Juz II, 627.

keutamaan mereka. Maksud dari kata “wasath” disini adalah pilihan yang terbaik. sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang-orang Quraisy adalah orang Arab pilihan, baik dari segi nasab ataupun tempat tinggal, artinya adalah yang terbaik. Ketika Allah menjadikan umat ini sebagai “*ummatan wasathan*” maka dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan paham yang paling jelas.

Dari kedua mufassir klasik ini kata *ummatan wasathan* berarti umat pilihan dan umat terbaik karena memiliki kemampuan untuk bersikap adil dan menjaga keseimbangan dalam beragama sehingga mampu memposisikan dirinya berada di tengah dari dua kutub yang ekstrim, yaitu berada di antara kutub ekstrim beragama kalangan Nashrani dan Yahudi. Dengan karakter wasathiyah itu, umat Islam kelak di akhirat dapat menjadi saksi bagi umat lain karena umat lain itu mengakui keutamaan dan keunggulan umat Islam dalam praktik beragama.

Tafsir Ayat Wasathiyah (*Ummatan Wasathan*) Menurut Mufassir Modern dan Kontemporer

a) Menurut penafasiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh memberikan gambaran kondisi umat sebelum datangnya Islam dengan dua tipe manusia:¹⁸ (1) Manusia yang mengikuti hawa nafsu keduniaan (*materialisme*) yang hanya terpaku pada pengumpulan materi-materi keduniaan untuk mencapai kepuasan jasmaniah, kelompok seperti ini tercermin pada kaum Yahudi dan musyrikin; (2) Manusia yang tunduk mengikuti kepuasan ruhaniyah saja, meninggalkan dunia seisinya serta kenikmatan-kenikmatan keduniaan lainnya. Kelompok seperti ini tercermin pada kaum Nasrani, *al-Sabi'in*, dan *Thawa'if* yang sering melakukan ritual-ritual kejiwaan. Sehingga beliau mengatakan bahwa Allah swt menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu suatu hidayah yang Allah berikan kepada umat Islam untuk menjadi umat yang adil dan menjadi umat pilihan. Ayat tersebut menuntut umat Islam dalam bersikap harus adil¹⁹ baik urusan akidah, akhlaq, maupun tata cara bergaul dengan sesama manusia. Umat Islam harus bisa membedakan mana kepentingan dunia dan akhirat, sehingga tidak terjebak dalam satu kondisi saja.²⁰

Muhammad Abduh memandang pencapaian kesempurnaan dalam beragama ialah ketika umat Islam dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi umat lain. Memberikan peringatan kepada mereka-mereka yang berbuat *ghulumm* dan *at-ta'thil* agar kembali kepada kebenaran yang hakiki. Umat Islam akan menyaksikan bagaimana orang-orang yang berbuat *ghulumm* terhadap agamanya akan jauh dari keadilan, dan orang-orang yang *at-ta'thil* akan kehilangan tujuan hidup. Maka, dengan itu Islam mewajibkan umatnya berbuat adil baik urusan dunia maupun Tuhan. Hidayah yang Allah berikan kepada umat Islam untuk menjadi manusia sempurna akan tercapai apabila umat Islam memberikan hak-hak kepada orang yang berbuat *ghulumm* dan *at-ta'thil* (berupa mengetahui keagamaan yang benar), mengerjakan hak-hak Allah dan hak-hak dirinya, menunaikan hak-hak jasmaniahnya, menunaikan hak-hak orang terdekatnya, dan hak-hak semua manusia.²¹ Rasulullah saw. merupakan representasi kesempurnaan dari sikap *wasathiyah*. Jika ingin menjadi umat Islam yang adil maka harus mengikuti teladan Rasulullah, baik dalam keseharian beliau maupun cara beribadahnya. Kelak Rasulullah akan menjadi saksi bagi umat Islam apakah mereka-mereka menjalankan hidup ini sesuai dengan petunjuk Ilahi atau tidak.²²

¹⁸Muhammad 'Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz II (Mesir: Dar al-Fikr,1947), 4

¹⁹Adil mencakup tiga makna yang juga menjadi sifat dasar yang harus dimiliki setiap manusia, yaitu bijaksana, pengendalian diri, dan keberanian. Ketiga hak tersebut merupakan sifat yang menengahi antara dua sifat ekstrim; berlebihan dan terlalu lemah. Lihat Abduh, *Tafsir al-Manar*, h. 4

²⁰Abduh, *Tafsir al-Manar*, 4

²¹Abduh, *Tafsir al-Manar*, 5

²²Abduh, *Tafsir al-Manar*, 5

Ada beberapa kriteria atau karakter *ummatan wasathan* menurut Muhammad 'Abduh. Beberapa kriteria itu adalah: (1) Bersikap adil dan seimbang dalam pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah; (2) Menjauhi sikap *ghuluww* dalam beragama; (3) Adil dalam memutuskan suatu perkara. Dalam memutuskan suatu perkara *ummatan wasathan* dianjurkan mengetahui kedudukan perkara tersebut. Tidak cenderung ke kiri atau pun ke kanan; (4) Menerima perbedaan perselisihan jika memang dapat diterima secara rasional; (5) Menerima perkembangan ilmu pengetahuan yang datang dari luar Islam, selama sesuai dengan sains; (6) Tidak bersikap fanatik madzhab; dan (7) Tidak bersikap *taqlid* buta.²³

b) Menurut penafsiran Ibnu Asyur

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "*wasath*" dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna "*ummatan wasathan*" pada surah *al-Baqarah* ayat 143 menurut Ibnu Asyur adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam²⁴ ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "*ummatan wasathan*", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.²⁵ Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khayru ummah*).²⁶

c) Menurut Penafsiran Sayyid Quthb

Menurut Sayyid Quthb, ungkapan *ummatan wasathan* dalam surat *al-Baqarah* [2]:143, bermakna bahwa umat Islam itu adalah umat yang memiliki pandangan, pemikiran, persepsi, dan keyakinan yang mampu menyeimbangkan dimensi spiritualitas dan materialitas. Umat Islam bukanlah umat yang hanya bergelut dan hanyut dengan sisi ruhaniah dan tidak juga hanya mementingkan materi (materialisme). Keseimbangan seperti ini akan dapat meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Pada waktu yang sama, ia memelihara kehidupan material dan mengembangkannya, sekaligus menjalankan semua aktivitas dunia spiritual dengan tidak mengurang-ngurangkannya, melainkan dilakukan dengan teratur dan seimbang.²⁷

Ungkapan *ummatan wasathan* menurut Sayyid Quthb juga diartikan dengan seimbang dalam pemikiran dan perasaan. Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan apa yang diketahuinya dan tidak tertutup dengan hasil eksperimen ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengungkan orang lain secara taklid buta. Umat Islam adalah umat yang berpegang pada pandangan hidup, *manhaj*, dan prinsip-prinsipnya. Dengan *manhaj* dan prinsip itu mereka dapat menilai secara kritis dengan cara melihat, memperhatikan, dan meneliti pemikiran yang dihasilkan

²³Abduh, *Tafsir al-Manar*, 4-6

²⁴Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mensukseskan misi kedamaian secara universal. Islam -sebagai satu agama- sangat tidak pantas didiskreditkan oleh istilah-istilah parsial yang mereduksi keagungan makna Islam itu sendiri. Lihat Muhammad ath-Thahir Ibnu 'Asyur, *At-Tabrîr Wa At-Tannîr*, Juz. III (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 189

²⁵Ibnu 'Asyur, *At-Tabrîr Wa At-Tannîr*, Juz. II, 17-18

²⁶Perspektif moderasi Islam menjelaskan bahwa teks-teks syariat (Al-Qur'an & sunah) adalah terbatas, sedangkan peristiwa selalu berganti-ganti dan pengalaman (hasil percobaan) tidak tetap dan selalu berubah. Lihat Ibnu 'Asyur, *Maqashid asy-Syari'ah* (Yordania: Dâr an-Nafa'is, 2001), 268.

²⁷Sayyid Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, Jilid 1 (Bayrut: Dar asy-Syuruq, 1968), 131.

dari pemikiran dan eksperimen ilmiah dari pihak lain.²⁸

Umat Islam menurut Sayyid Quthb merupakan umat pertengahan dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dengan perasaan dan hati nurani dalam hidupnya dan juga tidak terpaku dengan etika dan aturan yang dibuat oleh manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan berdasarkan pada aturan dari Allah SWT dan menjamin aturan masyarakat melalui peraturan yang komprehensif. Islam tidak membiarkan aturan sosial hanya dibuat oleh penguasa tanpa melibatkan aturan yang diwahyukan oleh Allah. Aturan sosial itu disusun berdasarkan keterlibatan antara keduanya, yaitu aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.²⁹

Umat Islam adalah umat pertengahan dalam ikatan dan hubungan sosial. Islam tidak membiarkan manusia melepaskan atau melampaui batas dalam hal hak individual dan pada saat yang sama juga tidak meniadakan peran individual dalam masyarakat atau negara. Islam tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya. Akan tetapi, Islam memberi kebebasan yang positif kepada setiap individu, seperti kebebasan untuk mencapai kemajuan dan pertumbuhan sehingga akan tumbuh suatu hubungan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara. Dari sini kemudian akan tercipta rasa senang dalam diri setiap individu dalam melayani masyarakat, begitu pula sebaliknya.³⁰

Umat Islam adalah umat pertengahan dalam tempat, yaitu suatu tempat di permukaan bumi, dimana umat Islam ada di seluruh pelosoknya, baik di barat, utara, timur maupun selatan. Dengan posisi ini, umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya.³¹ Terakhir, umat Islam adalah umat pertengahan dalam zaman. Pertengahan dari segi zaman bermakna bahwa umat Islam mengakhiri masa berpikir kekanak-kanakan dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Umat Islam tegak di tengah-tengah mengikis segala khurafat dan takhayul yang melekat dan terbawa dari zaman kebodohan dan kekanak-kanakan yang lalu. Umat Islam memelihara kemajuan akal yang dikendalikan hawa nafsu setan. Mereka giat dalam mempertemukan ajaran Nabi berupa risalah Tuhan yang berkenaan dengan kerohanian, dengan bahan-bahan yang ada padanya yang dinamis dan lancar mengikuti akal pikiran. Kemudian menyalurkannya ke jalan taufik dan hidayah serta menghindarkan dari kesesatan.³²

Dengan demikian, kriteria *ummata wasathan* menurut Sayyid Quthb:³³ (1) seimbang dalam aspek kehidupan material dan spiritual, (2) Seimbang dalam pemikiran dan perasaan; (3) Pertengahan dalam peraturan dan keserasian hidup; (4) Pertengahan dalam ikatan dan hubungan, yaitu hubungan individual dan sosial; (5) Pertengahan dalam tempat, umat Islam tersebar dan ada di mana-mana; dan (6) Pertengahan dalam zaman, yaitu zaman kedewasaan berpikir.

d) Menurut penafsiran Jabir al-Jaza'iriy

Menurut al-Jazâ'iriy, kata "*ummata wasathan*" dalam Al-Qur'an bermakna umat pilihan yang adil, terbaik, dan umat yang memiliki misi meluruskan. Menurut al-Jaza'iriy umat Islam³⁴ sebagai umat pilihan dan lurus bermakna bahwa sebagaimana Allah memberikan petunjuk kepada umat Islam dengan menetapkan Ka'bah sebagaimana kiblat paling utama bagi mereka, yaitu kiblatnya Nabi

²⁸Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, 131

²⁹Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, 131

³⁰Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, 131

³¹Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, 131

³²Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, 131

³³Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, 131

³⁴Islam adalah agama pilihan yang bersifat universal, semua ajarannya wajib ditaati dan dilaksanakan. Setiap muslim harus mampu membuktikan keagungan hokum dan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat non muslim, agar mereka mampu membedakan antara seruan kebenaran dengan bisikan kebatilan. Lihat Jabir al-Jaza'iriy, *Aysar At-Tafsir li Kalam al-'Aliy al-Kabir*, Juz. 1 (Jeddah: Racem Advertising, 1990), 297

Ibrahim as. maka Allah jadikan juga umat Islam sebagai sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan. Karena karakter seperti itu maka Allah memberikan kelayakan kepada umat Islam sebagai saksi atas perbuatan manusia (umat lainnya) pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya. Sebaliknya, mereka, umat lain, tidak bisa menjadi saksi untuk umat Islam, karena Rasulullah saw. yang bertindak sebagai saksi untuk umat Islam sendiri. Inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada umat Islam.³⁵

e) Menurut Penafsiran Wahbah Az-Zuhayliy

Az-Zuhayliy menafsirkan ayat wasathiyah bahwa sebagaimana Allah telah memberi petunjuk kepada umat Islam jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*) yaitu agama Islam, maka Allah pun mengubah dan memilih kiblat Ibrahim sebagai kiblat kaum muslimin. Allah juga menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat pilihan lagi adil (*khiyaran 'adulan*). Karena itu umat Islam menjadi umat terbaik (*khayru ummah*) dan pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan, tidak berlebihan (*ifrath*) tidak pula berkekurangan (*tafrith*) dalam urusan agama dan dunia, tidak *ghulumw* berlebihan dalam masalah agama. Mereka tidak melakukan pengurangan (*taqshir*) dalam melaksanakan berbagai kewajiban. Mereka juga bukan kelompok materialis seperti kaum Yahudi dan musyrikin dan bukan pula spiritualis seperti kaum Nashrani. Umat Islam memadukan dua hak, yaitu jasadiyah dan hak ruhaniyah tanpa mengabaikan salah satunya.³⁶

f) Menurut Penafsiran Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, kata *wasath* dengan beberapa derivasinya yang disebutkan lima kali dalam Al-Qur'an (*wasath*, *wustha*, *awsath* [disebut 2 kali], dan *wasathna*), semuanya mengandung makna "berada di antara dua ujung" atau pertengahan.³⁷ Mengutip pendapat ar-Razi, Quraish Shihab mengemukakan beberapa kemungkinan makna *wasath* pada QS. Al-Baqarah [2]:143, yaitu (1) *wasath* bermakna adil, (2) *wasath* bermakna yang terbaik, (3) *wasath* bermakna yang paling utama/yang paling baik, dan (4) kata *wasath* yang mensifati umat Islam sebagai *ummatan wasathan* bermakna bahwa umat Islam adalah umat yang bersikap moderat/pertengahan antara berlebihan dengan berkekurangan dalam berbagai hal.³⁸ Selain kata *wasath*, moderasi dalam al-Qur'an juga diwakili oleh kata *as-sadad*, *al-qashd*, dan *istiqamah*. Kata *as-sadad* berarti benar dan tepat sasaran, kata *al-qashd* bermakna moderasi, seimbang, dan konsistensi. Sementara kata *istiqamah* bermakna mantap, berkonsentrasi dan konsistensi.³⁹

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menafsirkan pernyataan Allah bahwa Dia telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni berada di pertengahan, bersikap moderat dan menjadi teladan. Dengan posisi pertengahan itu posisi umat Islam itu seperti posisi Ka'bah yang juga berada di pertengahan. Orang yang berada pada posisi pertengahan membuatnya tidak memihak ke kiri atau ke kanan sehingga ia dapat berlaku adil. Posisi di pertengahan membuat seseorang terlihat oleh siapapun dari berbagai sudut yang berbeda sehingga semua pihak yang mengitarinya dapat menjadikannya sebagai teladan. Di sisi yang lain, posisi pertengahan dapat menjadi tempat yang tepat untuk menyaksikan siapa saja dan tempat mana saja di sekitarnya. Ini bernakna bahwa Allah menempatkan posisi umat Islam di pertengahan agar mereka dapat menjadi saksi atas tindakan manusia, tetapi ini hanya bisa dilakukan jika umat Islam menjadikan Nabi saw. Sebagai *syahid*, yaitu yang mempersaksikan bahwa sikap dan perbuatan umat Islam adalah benar dan umat Islam pun menjadikan Nabi sebagai figur teladan dalam berbagai perilaku.⁴⁰

³⁵Al-Jaza'iriy, *Aysar At-Tafsir*, 125-126

³⁶Wahbah az-Zuhayliy, *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 369.

³⁷Shihab, *Wasathiyah*, 4-5.

³⁸Shihab, *Wasathiyah*, 10-13.

³⁹Shihab, *Wasathiyah*, 17-21.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 347.

Menurut Quraish Shihab, ada pula pemahaman yang memaknai ungkapan *ummatan wasathan* dengan makna memiliki pandangan pertengahan mengenai Tuhan dan dunia. Pertengahan dalam konteks Tuhan bermakna bahwa umat Islam tidak atheis (mengingkari adanya Tuhan) dan tidak pula politeis (meyakini adanya tuhan yang banyak). Wujud Tuhan Yang Esa (monotheisme) merupakan pertengahan antara atheisme (tidak bertuhan) dan politeisme (banyak tuhan). Pertengahan dalam konteks kehidupan bermakna bahwa umat Islam memandang dunia adalah realitas (bukan maya), penting, tetapi bukan akhir segalanya. Ada kehidupan dunia dan ada pula kehidupan akhirat. Kesuksesan hidup di akhirat ditentukan oleh kualitas iman dan amal salih selama hidup di dunia. Umat Islam tidak terjebak pada kehidupan materialisme semata dan tidak juga spiritualisme semata, Islam mengajarkan umat Islam untuk memperoleh materi duniawi dengan menggunakan nilai-nilai samawi.⁴¹

Umat Islam sebagai *ummatan wasathan* akan menjadi umat yang menjadi saksi atas baik atau buruknya pemahaman dan perbuatan manusia. Interpretasi ini mengisyaratkan adanya pergulatan ideologi atau isme di tengah manusia. Umat Islam sebagai *ummatan wasathan* pada saatnya akan dijadikan referensi atau rujukan dan saksi tentang benar dan tidaknya mengenai berbagai isme yang berkembang itu. Umat Islam akan menjadi rujukan masyarakat dunia berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan Allah untuk menilai berbagai isme yang ada di tengah mereka. Umat Islam akan dapat menjadi rujukan atau kesaksian bagi umat lain jika tindakan mereka mendapat persaksian dari Nabi bahwa tindakan mereka sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Beliau.⁴²

Dari hasil kajiannya terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, penafsiran dan definisi *wasathiyah* yang dikemukakan oleh sejumlah ulama, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa moderasi (*wasathiyah*) adalah: "Keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami."⁴³ Keseimbangan yang dihasilkan dari *wasathiyah* itu seperti: "keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, baru dan lama, akal dan *naqal*, agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, dan seterusnya."⁴⁴

Untuk mengimplementasikan karakter *wasathiyah* guna menciptakan keseimbangan dalam beragama itu diperlukan adanya pengetahuan (ilmu), kebaikan, dan keseimbangan. Ketiganya adalah kandungan penting dari *wasathiyah*. Jika ketiganya tidak ada, maka moderasi Islam berbasis *wasathiyah* tidak akan menjadi kenyataan. Pengetahuan (ilmu) juga perlu dibarengi dengan emosi yang stabil dan sikap hati-hati secara terus-menerus. Pengetahuan yang disertai sikap emosional dan sembarangan dapat menjerumuskan. Di samping itu, *wasathiyah* juga perlu disertai pengetahuan tentang lima hal, yaitu (1) *fiqh al-maqashid* (pemahaman tentang latar, tujuan dan maksud hukum/syariat), (2) *fiqh al-awlawiyat* (pemahaman mengenai mana yang prioritas dan mana yang tidak), (4) *fiqh al-muwazanat* (mampu membanding dan membedakan mana yang dapat menimbulkan maslahat mana yang menimbulkan mudarat), dan (5) *fiqh al-ma'alat* (memiliki pemahaman untuk mendeteksi dampak yang akan ditimbulkan).⁴⁵

g) Menurut Penafsiran Ash-Shallabi

Muhammad Ali Ash-Shallabi menegaskan bahwa unsur penting dari *wasathiyah* adalah *al-khayriyyah* (mengandung unsur sifat yang terbaik) dan *bayniyyah* (berada di antara dua hal). Tidak

⁴¹Shihab, *Tafsir al-Misbbab*, Jilid 1, 347.

⁴²Shihab, *Tafsir al-Misbbab Jilid 1*, 348

⁴³Shihab, *Wasathiyah*, 43.

⁴⁴Shihab, *Wasathiyah*, 43.

⁴⁵Shihab, *Wasathiyah*, 179-180, 182, 186.

dapat disebut *wasathiyah* kalau kedua unsur tadi tidak ada.⁴⁶ Lawan dari karakter *wasath* adalah karakter yang berada di dua sisi ujung dari kutub yang berlawanan, yaitu sikap ekstrem (*ghulum*), berlebihan (*al-ifrath*), *at-tafrith* (menggampangkan), dan *al-jafa`* (meremehkan). Kedua ujung kutub itu pada ujung satunya berlebihan sehingga melampaui batas yang semestinya, sementara ujung satunya lagi meremehkan, menggampangkan, atau mengabaikan standar atau ketentuan semestinya sehingga tidak memenuhi batasan yang seharusnya. Posisi terbaik dari kedua kutub ekstrem itu adalah berada jalan lurus (*shirath al-mustaqim*), yaitu jalan tengah antara *al-ifrath* dan *at-tafrith* atau antara *al-ghulum* dan *al-jafa`*. Dari sini terlihat bahwa dalam penafsiran ash-Shallabi, konsep *wasathiyah* berkaitan dengan *shirath al-mustaqim*.⁴⁷

Dari hasil kajiannya mengenai konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, Ash-Shallabi menemukan 6 ciri atau karakter beragama secara *wasathiyah* dalam Islam, termasuk di dalamnya adalah *al-kayriyyah* dan *al-bayniyyah* yang telah disebut di atas. Keenam ciri atau karakter *wasathiyah* yang mesti dipahami dengan baik itu adalah: (1) *al-khayriyyah* (memilih yang yang terbaik dari yang baik atau memilih yang baik di antara dua yang buruk), (2) *al-'adil* (bersikap dan bertindak adil), (3) *al-yusr* (mengutamakan kemudahan dan keluasan) dan *raf'u al-haraj* (menghilangkan kesempitan atau kesulitan), (4) *al-hikmah* (berkata dan bertindak secara tepat dan menempatkan sesuatu pada posisinya yang tepat dan sesuai), (5) *al-istiqamah* (bersikap konsisten), dan (6) *al-bayniyyah* (pertengahan atau berada di posisi yang benar di antara dua posisi ujung).⁴⁸ Ash-Shallabi dalam memaknai makna *al-khayriyyah* dalam konteks *wasathiyah* memaparkan bahwa makna *al-khayriyyah* di sini memiliki hubungan makna dengan QS. Ali Imran [3]: 110, bahwa umat Islam adalah umat terbaik (*khayru ummah*) yang dilahirkan di tengah umat manusia. Beberapa ciri yang menonjol dari umat Islam sehingga ia menjadi umat terbaik sebagaimana ditunjukkan kandungan ayat tersebut, menurut ash-Shallabi, adalah: (1) beriman kepada Allah, (2) memerintahkan yang ma'rif dan melarang yang munkar. Berikutnya, karakter adil merupakan karakter *wasathiyah* yang maknanya dapat dijelaskan oleh banyak ayat, di antaranya pada QS. Al-Hadid [57]: 25, al-Ma'idah [5]: 8, QS. An-Nisa` [4]: 58, dan QS. An-Nisa` [4]: 135. Nabi sendiri memaknai *wasath* pada QS. Al-Baqarah [2]: 143 itu dengan makna *al-'adl* atau *'adula*, sebagaimana terdapat dalam hadis riwayat al-Bukhariy dan ath-Thabariy. Dengan demikian, *wasath* itu berkaitan dengan *al-khayr*, *khayr*, dan *al-'adl*. Maknanya adalah umat terbaik dan pilihan itu adalah umat yang paling adil.⁴⁹ Inilah karakter mendasar dari *wasathiyah*.

1. Perbandingan Intepretasi *Ummatan Wasathan*

Secara umum para penafsir dan pengkaji tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 143 menekankan tiga aspek penting dari karakter ummatan wasathan, yaitu karakter adil (*al-'adl*), kebaikan (*al-khayriyyah*), dan posisi tengah (*tawassuth* atau *al-bayniyyah*). Artinya umat Islam yang moderat adalah mereka yang bersikap adil dan seimbang, memilih yang terbaik dalam segala hal, serta memilih posisi pertengahan atau jalan tengah jika berada dalam dua kutub yang ekstrim. Namun masing-masing mufassir atau pengkaji juga memiliki penekanan tambahan pada karakter *wasathiyah* selain ketiga karakter di atas (*al-khayriyyah*, *al-'adl*, dan *al-bayniyyah*) yang tidak dimiliki oleh yang lain.

- a. Muhammad Abduh mengemukakan umat Islam bersedia menerima ilmu pengetahuan dari luar Islam, tidak bertaklid buta dan tidak fanatik madzhab sebagai bagian dari karakter *wasathiyah* umat Islam.
- b. Sayyid Quthb mengemukakan keseimbangan material dan spiritual, keseimbangan pemikiran dan perasaan, pertengahan dalam peraturan dan keserasian hidup,

⁴⁶Ali Muhammad Muhammad Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim* (Cairo: Al-Maktabah at-Tabi'in, 2001), 34.

⁴⁷Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah*, 41. Penjelasan lebih detil dapat dilihat pada halaman 42-62.

⁴⁸Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah*, 67.

⁴⁹Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah*, 67-70 dan 91-94.

keseimbangan hubungan individual dan sosial, pertengahan dari segi tempat (umat Islam tersebar dan ada di mana-mana), dan pertengahan dari segi zaman (berada pada zaman kedewasaan berpikir) sebagai bagian dari karakter *wasathiyah*.

- c. Quraish Shihab mengemukakan pengetahuan, kebaikan, dan keseimbangan sebagai unsur yang mesti ada agar dapat membentuk *wasathiyah*. Pengetahuan atau ilmu yang dimaksud termasuk mengenai lima pemahaman, yaitu *fiqh al-maqashid*, *fiqh al-awlawiyat*, *fiqh al-muwazanat*, dan *fiqh al-ma'alat*.
- d. Ash-Shallabiy mengemukakan *yusr wa raf'u al-baraj*, *al-bikmah*, dan *al-istiqaamah* sebagai bagian dari karakter *wasathiyah*. Wasathiyah sendiri merupakan jalan tengah yang luas dan lurus (*shirath al-mustaqim*).

Adanya karakter-karakter yang disebutkan masing-masing mufassir atau pengkaji Al-Qur'an di atas bukanlah sesuatu yang bersifat kontradiktif atau berlawanan satu sama lain, tetapi semuanya dapat saling melengkapi, saling memperkaya, dan saling menjelaskan mengenai karakter dari *ummatan wasathan*.

2. Implikasi Konsep *Wasathiyah* dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia

a. Istilah moderasi beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yaitu moderasi dan beragama. Kata moderasi yang sering dipadankan dengan istilah *wasath* atau *tawasuth* pada bahasa Arab berasal dari bahasa Latin, yaitu *moderatio* yang berarti “kesedangan” (tidak lebih dan tidak kurang). Pada bahasa Inggris, *moderatio* berubah menjadi *moderation* yang memiliki beberapa makna, yaitu rata-rata (*average*), baku (*standard*), inti (*core*), dan tidak berpihak (*non-aligned*). Dalam bahasa Indonesia, moderasi bermakna pengurangan kekerasan dan penghindaran terhadap ekstremitas.⁵⁰ Lawan dari kata moderasi dalam bahasa Inggris adalah kata *ekstreme* (ekstrim), *radical* (radikal), dan *excessive* (berlebihan). Kata *ekstreme* menurut Echols dan Shadily memiliki beberapa makna, jika ia sebagai kata benda di antara maknanya adalah berbuat keterlaluan (*to go to ekstreme*), pergi dari ujung ke ujung, berputar atau berubah 180 derajat, atau bermakna mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya, sebagai kata sifat di antara makna dari kata *extreme* adalah ekstrim dan keras.⁵¹

Kata beragama menurut *Kamus Bahasa Indonesia* bermakna menganut (memeluk) agama, beragama berarti pula mematuhi segala ajaran agama; taat kepada agama.⁵² Dari definisi etimologi ini dapat dimaknai bahwa beragama adalah menganut dan taat atau mematuhi ajaran agama. Definisi ini menunjukkan bahwa beragama berarti meyakini dan mempraktikkan ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, beragama merupakan wujud dari ekspresi dan praktik penganut agama. Ekspresi keagamaan itu dapat terlihat dari pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan yang ada pada setiap penganut agama. Dari sisi kebahasaan, moderasi beragama dapat diartikan sebagai menganut dan menaati ajaran agama sesuai dengan standar dan inti ajaran agama tanpa mengurangkan dan tidak pula melebihkan, serta menghindari ekstremitas dan tindak kekerasan dalam mempraktikkan agama.

Secara terminologis, definisi moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa definisi berikut. Menurut Tim Penyusun Kementerian Agama RI, moderasi beragama adalah “cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.”⁵³ Menurut Zulkifli, moderasi beragama adalah beragama secara proporsional, baik dari segi cara pandang, sikap, maupun perilaku beragama. Kata “proporsional” di sini bermakna bahwa segala sesuatu ditampilkan apa adanya dan ditempatkan pada posisi seharusnya,

⁵⁰Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 15-16.

⁵¹John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 227.

⁵²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 17.

⁵³Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 17-18.

yaitu menempatkan aspek prinsip dan tidak prinsip, mutlak dan relatif, pada posisinya yang tepat dan sesuai, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan.⁵⁴ Menurut Yaakub yang dikutip oleh Manshur dan Husni, moderasi beragama adalah perilaku beragama yang mengandung ciri-ciri beragama baik pada individu maupun kelompok yang dinilai seimbang, moderat, tidak ekstrim atau berlebihan.⁵⁵ Definisi berikutnya, menurut Yudhi Kawangung, moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk menemukan sikap yang tepat dalam beragama di tengah keragaman dan ketegangan, seperti antara klaim subjektif dan klaim kebenaran mutlak, antara radikalisme dan sekularisme.⁵⁶

b. Moderasi Beragama berbasis *Wasathiyah* dalam Konteks Indonesia

Moderasi beragama yang mengandung konsep *wasathiyah* sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an telah diupayakan rumusannya yang sejalan dengan konteks Indonesia oleh sejumlah pihak terutama dari kalangan Kementerian Agama RI. Menurut Tim Penyusun buku *Moderasi Beragama* Kementerian Agama, prinsip dasar moderasi beragama adalah adil (*justice*) dan berimbang (*balance*). Prinsip yang menjadi inti moderasi pertama, yaitu adil bermakna umat beragama harus memiliki pandangan dan sikap beragama yang berpihak pada kebenaran, tidak berat sebelah, dan tidak bertindak sewenang-wenang. Prinsip kedua, yaitu berimbang, bermakna bahwa umat beragama harus memiliki pandangan, sikap dan komitmen atau keberpihakan pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kedua prinsip ini, adil dan berimbang, perlu ditopang oleh beberapa karakter penting, yaitu *wisdom* (kebijaksanaan), *purity* (ketulusan), dan *courage* (keberanian), pengetahuan yang luas, pengendalian emosi, dan kehati-hatian. Dengan demikian, ini bermakna bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan baik oleh mereka yang yang bijaksana, tulus, berani, berilmu, berbudi (tidak emosional), dan berhati-hati.⁵⁷

Tim Penyusun buku *Moderasi Beragama* juga menyebutkan bahwa moderasi beragama dalam konteks Indonesia dibangun melalui tiga pilar moderasi. Pilar moderasi pertama adalah moderasi pemikiran keagamaan, pilar ini menekankan pentingnya seseorang untuk memiliki kemampuan untuk mendialogkan atau mengintegrasikan aspek tekstual dan aspek kontekstual secara dinamis tanpa menegasikan salah satu. Pilar moderasi kedua adalah moderasi gerakan keagamaan, yaitu gerakan dalam melakukan penyebaran agama dalam rangka mengajak untuk berbuat baik dan melarang berbuat munkar harus dilaksanakan dengan cara yang baik tanpa ada unsur pemaksaan maupun kekerasan. Pilar moderasi ketiga adalah moderasi tradisi dan praktik keagamaan yang dilakukan dengan cara penguatan negosiasi dan dialog antara tradisi kultur lokal masyarakat dengan agama.⁵⁸

Baik prinsip dasar atau inti moderasi beragama maupun pilar moderasi beragama di atas dirumuskan oleh Tim Penyusun *Moderasi Beragama* salah satu basis normatifnya adalah konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an. Ini terlihat dari pengembangan berikutnya dari prinsip moderasi beragama. Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi yang sejalan dengan beberapa penafsiran dari beberapa ulama tafsir di atas terkait dengan karakter *wasathiyah*. Beberapa prinsip atau karakter itu adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip *tawassuth* (memilih jalan tengah), yaitu beragama yang tidak berlebihan (*ifrath*) dan

⁵⁴Zulkifli, "Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya" dalam Arief Subhan dan Abdallah (ed.), *Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Ciputat: PPIM UIN Jakarta, 2021), 271-272.

⁵⁵Manshur dan Husni, "Promoting Religious Moderation," 5850.

⁵⁶Yudhi Kawangung, "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia," *International Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 3 No. 1, April 2019, pages: 160~170. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.

⁵⁷Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 19-21.

⁵⁸Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 27-28.

tidak pula berkekurangan (*tafrith*), tidak ke ujung kanan (fundamentalis-radikalis), tidak pula ke ujung kiri (liberalis-sekularis). *Tawassuth* dalam beragama akan mendorong seseorang untuk mengutamakan sikap persaudaraan (*ukhawah*) dan toleransi (*tasamuh*) sehingga lebih suka berdialog dan tidak mudah mengafirkan sesama muslim yang memiliki pandangan yang berbeda.

- 2) Prinsip *tawazun* (setimbang dan seimbang), mempraktikkan agama secara seimbang dalam berbagai aspek, duniawi dan ukhrawi, kesalihan individual dan kesalihan sosial, hak dan kewajiban, dan seterusnya.
- 3) Prinsip *i'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada posisinya dan menyeimbangkan secara proporsional antara hak dan kewajiban.
- 4) Prinsip *tasamuh* (toleransi), yaitu menerima berbagai keragaman pandangan walaupun ada yang tidak sesuai dengan perspektif sendiri, menghormati kebebasan orang lain, dan berlapang dada terhadap perbedaan pendapat.
- 5) Prinsip *musawah* (*equality* atau persamaan), yaitu memiliki pandangan bahwa semua manusia memiliki kesamaan harkat dan martabat, serta memiliki kesetaraan sebagai makhluk Allah, tanpa mempersoalkan aspek gender, ras maupun kebangsaan.
- 6) Prinsip *syura* (musyawarah), yaitu memandang musyawarah sebagai salah satu perintah Allah yang dimaksudkan untuk terciptanya tatanan masyarakat yang demokratis melalui dialog, diskusi, atau pertukaran gagasan. Musyawarah menjadi wadah untuk ikut berpartisipasi untuk mencapai kepentingan sosial.⁵⁹

Jika dibandingkan antara karakter moderasi beragama di atas dengan karakter wasathiyah yang disajikan oleh sejumlah mufassir atau pengkaji Al-Qur'an dapat dilihat banyak kesamaan dan kesesuaian karakter. Meski begitu ada beberapa karakter yang menjadi penekanan masing-masing mufassir yang belum ada secara eksplisit pada karakter moderasi beragama di atas. Misalnya, karakter *ishlah*, *tathawwur wa ibtikar*, *tabadhr*, pengetahuan tentang lima pemahaman (*fiqh al-maqashid*, *fiqh al-awlawiyat*, *fiqh al-muwazanat*, dan *fiqh al-ma'alat*), *yusr wa raf'u al-haraj*, *al-hikmah*, dan *al-istiqamah*. Berbagai karakter ini dapat memperkaya pemahaman mengenai karakter ummatan wasathan dalam perspektif Islam. Karena itu, berbagai karakter dan ciri ini perlu pula disosialisasikan untuk memperkaya karakter moderasi beragama di Indonesia. Sosialisasi berbagai karakter *wasathiyah* ini perlu disalurkan melalui berbagai lembaga pendidikan dan dakwah, pelatihan, seminar, literatur, media sosial dan lainnya yang kemudian dilanjutkan dengan pembudayaan karakter-karakter tersebut agar menjadi tradisi beragama di kalangan umat Islam di Indonesia.

Penutup

Moderasi beragama yang berbasis pada konsep *wasathiyah* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 menurut sejumlah mufassir mengandung banyak karakter, yaitu *al-bayniyyah* (berada di pertengahan antara dua ujung ekstrim), *khiyar* (pilihan), *al-khayriyyah* (terbaik), *al-'adl* (adil), *al-ajwad* (lebih baik/indah), *al-afdal* (lebih utama), *al-yusr* (memudahkan) dan *raf' al-haraj* (menghilangkan kesulitan), *al-hikmah* (hikmah, bijaksana, *wisdom*), *al-istiqamah* (konsisten). Tim dari Kemenag menambahkan pula karakter lain yang berkaitan dengan *tawassuth*, yaitu *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleran), *musawah* (setara), dan *syura* (musyawarah). Para mufassir sepakat bahwa *ummatan wasathan* adalah umat terbaik dan pilihan karena mampu berbuat adil dan menjaga keseimbangan melalui berbagai karakter yang mereka miliki sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Konsep moderasi beragama yang telah disosialisasikan di Indonesia telah mengandung

⁵⁹Tim Penyusun, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 10-15.

berbagai karakter yang disebutkan oleh sejumlah mufassir dan pengkaji Al-Qur'an dan dapat diperkaya lagi dengan sejumlah karakter lainnya untuk lebih menyempurnakan dan melengkapi karakter-karakter *wasathiyah* yang ada. Berbagai karakter wasathiyah tersebut perlu disosialisasikan dan dibudayakan melalui berbagai saluran agar ia menjadi bagian dari tradisi beragama umat Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- 'Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, Juz II, Mesir: Dâr al-Fikr, 1947
- Afrizal, Nur dan Mukhlis. "Konsep *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an." *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Al-Jaza'iri, Jabir, *Aysar At-Tafâsîr li Kalâm al-'Alîy al-Kabîr*, Cet. III, Jeddah: Racem Advertising, 1990.
- Ath-Thabariy, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Tafsir ath-Thabariy: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz II, Cairo: Hijr, 2001.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad Muhammad. *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an*. Cairo: Al-Maktabah at-Tabi'in, 2001.
- Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hanafi, Muchlis M. (ed.). *Moderasi Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012.
- _____. (ed.), *Asbab an-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad ath-Thahir. *Maqashid asy-Syari'ah*, Yordania: Dâr an-Nafa'is, 2001.
- _____. *At-Tabir wa at-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anul Azhim*, Juz 1, al-Maktabah asy-Syamilah
- Kawangung, Yudhi. "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia," *International Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 3 No. 1, April 2019, pages: 160~170. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.
- Manshur, Fadlil Munawar dan Husni, "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study," *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 6, (2020), pp. 5849 – 5855.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Tim Penyusun. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Zuhayliy, Wahbah. *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 9, Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.
- _____, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 4, Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.
- Zulkifli. "Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya" dalam Arief Subhan dan Abdallah (ed.). *Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Ciputat: PPIM UIN Jakarta